

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah pada hakikatnya merupakan gerakan pembangunan yang dilakukan dalam rangka penegakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* supaya terwujud kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Sebagai gerakan pembangunan, dakwah hadir dalam wujud komunikasi efektif antara seorang manusia sebagai penyampai pesan dengan manusia lainnya sebagai penerima pesan dakwah. Selain itu komunikasi dalam dakwah juga terjalin dalam hubungan manusia dengan penciptanya, sebab keberhasilan dakwah salahsatunya juga merupakan peran Tuhan sebagai pemberi hidayah kepada yang hak. Dengan demikian, dakwah merupakan sebuah proses komunikasi yang menentukan terjadinya gerakan pembangunan menuju ke arah perubahan sosial.

Dakwah dalam pengertian ini mesti berlangsung secara kontinyu dan tidak berhenti karena terjadinya perubahan generasi ataupun perkembangan zaman. Dakwah mesti fleksibel dengan berbagai situasi, kondisi serta tantangan yang ada. Oleh karena itu, adanya penggalian kembali pemikiran dakwah yang telah dilakukan oleh para da'i, mubaligh, ulama atau kiai terdahulu yang telah berhasil dalam memperjuangkan nilai-nilai dakwah itu merupakan sebuah keniscayaan. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan dakwah yang mampu memberikan arah gerak, inovasi serta formula baru kepada masyarakat kepada perubahan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai *illahiyyah* dengan tepat sehingga tercapai kemaslahatan ummat.

Sebagai gerakan yang menganut asas nilai *illahiyyah* dalam wujud *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*, dakwah dipandang sebagai gerakan Islam yang tidak hanya mencakup amalan teori melainkan juga amalan praktek. Dengan demikian, dakwah mengandung makna yang sangat mendalam, ia tidak hanya menyangkut satu sisi kehidupan manusia saja, melainkan meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia baik itu dalam aspek informasi, komunikasi, pendidikan, ekonomi, social budaya dan berbagai aspek lainnya. Melihat keragaman dimensi kehidupan manusia sebagai objek dakwah, bisa dikatakan bahwa dakwah itu bukan hanya menjadi kewajiban seorang mubaligh, ulama, kiai atau para aktivis dakwah saja, melainkan menjadi kewajiban seluruh individu-individu manusia itu sendiri.

Allah berfirman dalam Surat Ali Imran (3: 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam pandangan Islam, konsep *'amr ma'ruf dan nahyi munkar* dalam dakwah mempunyai nilai serta tanggungjawab yang sangat besar karena sasaran yang diharapkan dalam dakwah adalah terbentunya suatu tatanan masyarakat harmonis dalam suatu sistem sosial. Maka sesungguhnya gerakan dakwah dalam sistem sosial itu adalah bagaimana menggerakkan dan menghidupkan nilai-nilai *uluhiyyah* itu untuk dapat menggerakkan sistem sosial

itu. Itulah yang kemudian dalam proses dakwah yang dikenal dengan fase pengembangan masyarakat.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat yaitu serangkaian proses yang mengarah pada peningkatan taraf hidup, kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran akan keadaan yang tidak selamat dari ancaman Allah. Idealnya dakwah dalam bentuk pengembangan adalah mengacupada peningkatan kualitas keislaman masyarakat sekaligus juga kualitas hidupnya. Maka gerakan dakwah ini justru mesti tampil terdepan dalam membimbing, mengarahkan serta menuntun masyarakat kepada nilai-nilai ke-Tuhanan (*Uluhiyyah*). Disinilah para da'i, mubaligh dan kiai yang menjadi aktor terdepan dalam memerankan keberhasilan dakwah itu.

Keberhasilan dakwah setidaknya harus mampu melahirkan konsep dakwah yang baru bagi pengembangan dakwah kearah yang lebih baik. Kerangka inilah yang pernah dibangun oleh beberapa ulama di Sukabumi. Diantaranya oleh Syeikh Habib bin Hasyim. Seorang ulama asal Huraidhah, Hadramaut, Yaman, pada hari jum'at bulan Safar, 1311 H. Perjuangannya dalam dakwah di Sukabumi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial waktu itu, dimana intervensi Pemerintah Hindia Belanda yang memaksa Syeikh Habib bin Hasyim untuk ikut memperjuangkan kemerdekaan lewat jalur pesantren.

Mencermati perjuangan kaum muslimin Indonesia saat itu tak bisa lain bagi Habib Syekh bin Salim kecuali ikut berjuang melawan penjajah Belanda. Tak ayal, gerak-geriknya selalu diincar oleh kaum kolonial. Untuk menghindari intel

Belanda, beliau menempuh taktik cukup jitu, yaitu berdakwah sambil berniaga. Dalam kapasitasnya sebagai ulama dan pemimpin masyarakat, Habib Syekh bin salim berusaha mendorong dan menggalang kebersamaan dan kerukunan di antara kaum muslimin dalam bingkai roh kemanusiaan. Beliau juga mengajarkankitab-kitab klasik yang memuat pokok-pokok dan cabang pengetahuan agama, baik *ubudiah* (peribadatan) maupun *muamalah* (kemasyarakatan).

Gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Habib Syekh bin Salim terlihat dari keluhuranahlaknya dan kedermawanan sikapnya, terutama terhadap masyarakat lemah dan miskin. Dalam setiap diskusi-diskusi, beliau tidak pernah menangkis wacana kaum moderat yang mencuat di tengah masyarakat multi etnik dan kultur- tanpa argumentasi kuat. Dalam waktu yang relatif singkat beliau mampu menjalin pergaulan dan persahabatan dengan para ulama dan sesepuh di pelbagai daerah. Beliau bahkan sempat pula berpartisipasi dalam kancah politik dengan duduk sebagai *Rais Mustasyar* (Ketua Dewan Pertimbangan), disamping membantu pembangunan dan kemajuan beberapa Pondok Pesantren di berbagai daerah Sukabumi. sebagai panutan masyarakat¹.

Beliau bahkan dikenal sebagai Mujahid (Pejuang) kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak 1942, bersama K.H. Ahmad Sanusi (Sukabumi) dan para tokoh pejuang lainnya, beliau berjuang melawakan kolonialis Belanda. Keberadaan beliau di Sukabumi sempat membuat tatanan masyarakat di kota itu jadi lain. Beliau menjadi sandaran bagi umat yang tengah menghadapi berbagai problem

¹<http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2013/10/al-habib-syekh-bin-salim-alathas.html>,

hidup. Habib Syekh bin Salim Al-Aththas wafat pada hari sabtu, 25 Rajab 1398 H / 1 Juli 1978 M, dalam usia 86 tahun, dikebumikan di Masjid Jami' Tipar, Sukabumi.

Tokoh lain yang berhasil melakukan dakwah sekaligus melakukan pengembangan bagi masyarakat Sukabumi ialah K.H Ahmad Sanusi. Ulama terkemuka di Sukabumi yang lahir sekitar tahun 1889 M/1306 H di kenal ramah di masyarakat sebagai *Ajengan* Gunung Puyuhitu merupakan sosok pendakwah yang konstruktif. Dalam kiprahnya di Sukabumi ia tidak hanya melahirkan karya yang fenomenal dengan kurang lebih 124 kitab yang ditulis buah pikirnya baik itu meliputi *masail al fiqhiyyah*, tafsir Al-Qur'an ataupun pengembangan kurikulum dalam pendidikan tradisional dan pengembangan pesantren.² Ia juga lahir menjadi penggerak perjuangan kemerdekaan warga masyarakat Sukabumi pada masa penjajahan Belanda. Selain itu juga ia menjadi pelopor berdirinya organisasi POII (Persatoean Oemat Islam Indonesia) atau yang dikenal sekarang dengan sebutan PUI (Persatuan Umat Islam) sebagai pengukuhan perjuangannya dari lembaga AII (Al-ittihadijjatoel Islamijjah) tahun 1931³.

Dalam jejak perjuangannya, Kyai Ahmad Sanusi atau yang sering di panggil *Ajengan Cantayan*⁴ itu lahir dalam situasi social politik dan pergulatan pemikiran ulama yang sangat kuat, sehingga memaksanya untuk tetap konsisten menjaga keutuhan masyarakat sebagai *ummat* yang bersatu yang menjunjung

²Munandi Shaleh. 2011. *K.H Ahmad Sanusi :PemikiranDan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional*. Sukabumi: Graffika Offset. Hlm11

³Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*, (Pemerintah Kota Sukabumi bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia: 2009), hlm 77.

⁴ Cantayan adalah nama Desa di daerah diantara perbatasan Kota Sukabumi dan Kabupaten Sukabumi.

tinggi nilai-nilai keislaman. Keadaan demikian banyak mendapatkan berbagai reaksi di kalangan ulama yang ada saat itu, sehingga seringkali K.H Ahmad Sanusi melakukan debat terbuka untuk mencari *mashlahah* dalam problematika umat waktu itu. K.H Ahmad Sanusi dalam karirnya sebagai ulama, tokoh masyarakat, dan juga sebagai da'i.

Beberapa pesan yang dapat ditiru dalam metode dakwahnya diantaranya seperti yang di tulis oleh Asep Muhtar Mawardi⁵, “Secara rinci Haji Ahmad Sanusi menyebutkan 39 sifat-sifat yang harus dimiliki para juru dakwah, para penganjur, para pemimpin dan para pengurus sebuah lembaga. Ke-39 sifat itu adalah; rendah hati, lembut, penyayang kepada semua makhluk, dermawan, tidak “*heuras letah*” (kaku lidah), tidak sombong, tidak berkepala batu, merdeka, adil, mengerti persoalan, mengerti perintah dan larangan syara’, menjalankan ajaran, memelihara penampilan, memiliki pikiran jernih, teguh hati, bermaksud menegakkan agama, menjunjung syari’at Islam, menuruti perintah Allah, menghidupkan sunnah Rasul, tidak riya’, tidak munafik, tidak plin-plan, tidak ingkar janji, berakhlak baik dan harus pemaaf.

Corak pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi mempunyai karakter yang khas pada satu sisi dengan pemikiran ulama-ulama lainnya yang konsen pada wilayah dakwah, namun pada sisi lainnya juga mempunyaikesamaan dengan para ulama lainnya seperti Al-Ghazali, M. Nashir serta Amrullah Ahmad dalam dakwahnya. Dakwah K.H Ahmad Sanusimisalnya mempunyai kesamaan dengan Al-Ghazali dalam pengembangan ekonomi umat. Kesamaan lain juga ditemukan

⁵Asep Muhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran KeIslaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950* (Program Magister Ilmu Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 2011 hlm 171.

dalam dakwah politik seperti yang dilakukan oleh M. Nashir yang pernah memimpin Partai Politik Islam (PII) dan Masyumi. Sebagai negarawan, ia pernah menjadi perdana menteri di zaman Soekarno. Kegiatan terakhirnya adalah bergelut di bidang dakwah. Ia adalah seorang pelopor berdirinya organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Ia juga menjadi jembatan yang luas dengan dunia Islam internasional. Kesamaan juga dapat ditemukan dalam karakter dakwah K.H. Ahmad Sanusi yang juga melakukan dakwahnya lewat lembaga seperti dilakukan oleh Amrullah Ahmad. Meskipun pada porosnya, intigerakan dakwah mereka semuanya tetap mengacu pada proses transformasi ajaran Allah yang tertuang dalam firman-Nya serta tauladan Rasulullah bagi seluruh manusia.

Ini menjadi penting untuk kita ketahui, terlebih pada masa-masa 1905-1950, dimana usia produktifnya ia gunakan untuk melakukan proses dinamika kehidupan yang bersejarah. Pada Tahun 1905-1909, K.H. Ahmad Sanusi mengemban Pendidikan Pesantren di berbagai daerah di luar Sukabumi; Cisaat, Cijambe, Sukaraja, Gentur dan Selangka. Termasuk Pesantren Gudang, Cianjur (Cilaku) dan Garut. Ini sebuah proses panjang dalam melakukan pengembaraan pengetahuan pada saat kondisi socioculture saat itu nyata-nyata dalam telikungan hegemoni Hindia Belanda.

Kesejarahan pun tidak sampai disitu berujung, pada saat hijrah ke Mekah, mencari, mengabdikan Ilmu dengan disertai isterinya dan melahirkan anak pertama. Bertemu dengan H. Abdul Muluk yang membawa statute Sarekat Islam. Dan tertarik menjadi anggota SI, ia pun sempat menjadi pujian warga Arab

dengan keluhuran ilmunya, sampai ada pribahasa “Jika anda ingin belajar ilmu agama, tidak perlu datang jauh-jauh ke Arab, cukup temui Ajengan Cantayan”.⁶

Sebagai ulama yang ikut melakukan proses pengembangan masyarakat pada sector perekonomian, K.H Ahmad Sanusi melihat potensi masyarakat Sukabumi dalam pertanian, maka ia melakukan pendampingan masyarakat pada wilayah transparansi informasi harga pasar, jenis tanaman yang bebas dari monopoli pemerintah Hindia Belanda. Seperti yang dikutip dalam Surat Mantri Polisi tertanggal 21 Januari 1937, para petani tidak kurang dari sepuluh ribu orang yang datang menemuinya saat K.H Ahmad Sanusi diasingkan ke Batavia Centerum dengan membawakan hasil pertanian⁷. Ini sebuah fakta keberhasilan proses pendampingannya pada sector pertanian. Dengan demikian sektor pertanian yang menjadi komoditas pertama masyarakat Sukabumi selesai diadvokasi olehnya dan terbukti efektif.

Pada proses pengembangan ekonomi lainnya, K.H Ahmad Sanusi melihat potensi zakat umat sebagai bagian terpenting untuk diakomodir dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ia melihat bahwa potensi zakat itu adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Hal ini mendapatkan tempat di hati masyarakat. Sehingga sejak awal 1928 keberhasilan proses advokasi itu mulai terlihat. Masyarakat mulai menyerahkan *amil* yang ditunjuk oleh masyarakat sendiri sehingga ada proses transparansi yang berjalan demi kemaslahatan bersama. Seperti dilaporkan oleh E. Gobee, *Adviseur Voor*

⁶Miftahul Falah, *Riwayat Hidup K.H Ahmad Sanusi*, Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemkot Sukabumi, 2009. Lihat catatan Falah. 2009: 18; dalam Sukarsa, 2007: 20-21

⁷Surat Mantri Polisi tgl. 21 Januari 1937, No 22/ rahasia. Lihat Mohamad Iskandar, 118

Inlandsee Zaken dalam surat bertanggal 7 mei 1928⁸. Padahal pada prosesnya proses itu mendapatkan perlawanan dari kaum elite Hindia Belanda (*pakauman*) yang memang sudah melakukan pengorganisasian zakat dari *amil* mereka sendiri. Keberhasilan inilah yang menjadikan K.H Ahmad Sanusi dalam melakukan

Juga yang tak kalah menariknya pada tahun 1936, ketika mencuat perdebatan antara ulama di Sukabumi tentang transliterasi Al-qur'an dalam bahasa Latin⁹. Perdebatan ini berujung pada pembentukan *Comite Majlis Permoesjawaratan Menoelis Al-Qoeran Dengan Hoeroef Latin* oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk memfasilitasi perdebatan antara KH Ahmad Sanusi dengan Ulama Pakauman yang dihadiri oleh hampir 15.000 kaum muslimin di Cipelang Gede dengan hasil akhir bolehnya menulis Al-quran dengan bahasa Latin yang berakhir pada kemenangan pendapat K.H Ahmad Sanusi yang saat itu menggagas Al-Qur'an dalam Bahasa Latin sebagai bagian dalam proses percepatan memahami teks dan konteks Al-Qur'an agar mudah dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat luas. Dalam pandangan penulis, ini merupakan proses pengembangan masyarakat islam secara kompherensif dalam pengembangan sumber daya manusia guna peningkatan nalar, wacana keilmuan serta langkah kongkret yang sesuai dengan tata aturan yang tidak melepaskan koridor keislaman yang lurus.

Dengan dasar ketertarikan demikian, penulis merasa ingin jauh menelusuri kiprahnya khusus dalam dakwah dan pengembangan masyarakat di Sukabumi.

⁸Mailr, No 679x/28 dalam Iskandar 1998:23

⁹Ibid Falah, *Riwayat Hidup K.H Ahmad Sanusi*, 2009 hal 103

Penulis memandang bahwa dakwah kini bukan sebatas membutuhkan materi yang baru, melainkan membutuhkan metode serta cara yang efektif agar bisa sinergis antara pesan yang disampaikan da'i dengan yang diterima oleh mad'u. Relevansi konsep pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi, dalam pola dakwah masa kini diharapkan mampu menjadi *uswah hasanah* dalam kerangka penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang terarah. Maka, untuk melihat jejak karir serta perjuangan dakwahnya, penulis merasa perlu menggali karya-karya serta jejak perjuangannya dalam skripsi ini dengan judul ***“Pemikiran Dakwah K.H Ahmad Sanusi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Sukabumi”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi dalam pengembangan masyarakat Islam di Sukabumi?
2. Bagaimana keberhasilan dakwah K.H Ahmad Sanusi dalam pengembangan masyarakat Islam di Sukabumi?
3. Bagaimana pengembangan konsep pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi dalam pengembangan masyarakat Islam di Sukabumi.

2. Mengetahui keberhasilan dakwah K.H Ahmad Sanusi dalam pengembangan masyarakat Islam di Sukabumi.
3. Mengetahui perkembangan konsep pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Pengembangan Masyarakat Islam sehingga menjadi pemicu dalam pengembangan keilmuan yang lebih baik sehingga dikemudian hari ditemukan gagasan-gagasan keilmuan mengenai dakwah dalam kerangka pengembangan masyarakat islam yang lebih substantif.

2. Manfaat Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis sebagai penguatan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai *dakwah islamiyah* serta menjadi sarana belajar dan referensi dalam menggali pengalaman kesejarahan dalam dakwah yang lebih baik, dan bagi masyarakat luas semoga penelitian ini semakin menumbuhkan kesadaran untuk mengenal, menghargai, dan meneladani tokoh tersebut sehingga ikut melestarikan budaya mengenal sejarah.

E. Kajian Pustaka

Pembicaraan seputar dakwah Islam, sebenarnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para peneliti. Berbagai perspektif telah digunakan untuk membaca persoalan-persoalan dakwah Islam, baik dalam perspektif sosial, politik, agama, sampai pada tataran landasan filosofis, baik yang ditulis dalam buku,

makalah, jurnal, artikel maupun media lainnya. Semua itu dilakukan dalam rangka pengembangan dakwah Islam dari kebekuan dan ketertinggalan menuju modernisasi dakwah Islam yang mampu memberdayakan umat.

Isu mengenai pemikiran dakwah salahsatunya pernah diangkat oleh Amrullah Ahmad dalam bukunya (*Dakwah Islam dan Perubahan Sosial-Seminar dan Diskusi*), (Editor), 1985. Amrullah Ahmad mengkaji mengenai pengertian dakwah Islam dalam perubahan sosial. Dalam bukunya Samsul Munir Amin. yang berjudul (*Ilmu Dakwah*) 2009. Samsul Munir Amin mengkaji pemikiran Amrullah Ahmad sebatas kepentingan pemetaan pengertian dakwah Islam. (*Pemikir Abu A'la al-Maududi Tentang Dakwah Islamiyah*), 2000. Beliau mengkaji tentang pemikiran Abu A'la al-Maududi, dari konsep pemikiran sampai pengertian dakwah Islamiyah menurut Abu A'la al-Maududi bahwa dakwah adalah suatu revolusi yang terus menerus dibawah bimbingan Allah SWT, guna terciptanya tatanan yang Islami pada individu maupun masyarakat.¹⁰

Pada sisi lainnya isu mengenai pemikiran dakwah KH.Ahmad Sanusi sangat jarang diangkat. Terkait pemikiran K.H Ahmad Sanusi pernah diangkat dalam Desertasi Asep Muhtar Mawardi dengan judul "*Haji Ahmad Sanusi Dan Kiprahnya Dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman Dan Pergerakan Kebangsaan Di Sukabumi 1888-1950*", (Program Magister Ilmu Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro 2011 Semarang, tulisan karya Munandi Shaleh dengan judul "*K.H Ahmad Sanusi : Pemikiran Dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional*" yang diterbitkan oleh Graffika Offset tahun 2011, Sedang

¹⁰Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah), 2009

yang akan penulis teliti adalah pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi mengenai pengembangan masyarakat Islam secara lebih komprehensif.

F. Kerangka Pemikiran

Sejarah sosial umat Islam lahir, tumbuh dan berkembang tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh banggunya proses sosial umat Islam dalam berdakwah, secara teologis dakwah dianggap proyek berpahala (*mission sacre*) dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat *conditio sinequanon*.¹¹ Adanya, tidak tercegah dan inheren. Tentang kenyataan ini harus diakui benar bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam pesannya “ *Sampaikan apa yang kamu terima dariku meski satu ayat*”. Oleh karena itu, dalam sejarah, pendekatan kerja dakwah terus terlahir baik yang bersifat teknis operasional maupun yang konseptual tentu saja tidak bisa dilepas dengan konteks social, realitas yang spesifik, dakwah bersifat dinamis seiring dengan perkembangan laju persoalan dan kebutuhan masyarakat.

Dakwah merupakan usahamenyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umattentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yangdiperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam prikehidupanperseorangan, rumah tangga (*usrah*) bermasyarakat dan bernegara.¹²

Dakwah sebagai usaha terwujudnya ajaran Islam pada semua segi kehidupan manusia, merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dakwah yang dilakukan oleh setiap muslim harus berkesinambungan, yang bertujuan mengubah

¹¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Media Pratama, Jakarta, 1997), hal. 33

¹² Muhammad Natsir, 1971, *Fiqh al-Dakwah Dalam Majalah Islam*, (Kiblat: Jakarta, 1971), hlm. 7

perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar, yakni untuk membawa manusia mengabdikan kepada Allah secara total. Kerangka inilah yang menjadi sarana dalam upaya pengembangan masyarakat melalui dakwah.

Memahami dakwah dalam konteks pengembangan masyarakat tentu tidak terlepas dari perjalanan sejarahnya. Hal ini tentu menjadi penting untuk diketahui, karena dakwah pada dasarnya berkembang atas asumsi-asumsi yang dibangun. Contohnya A. Halim¹³ mengatakan dalam catatannya ada beberapa asumsi mendasar dalam memahami dakwah: *Pertama*, dakwah diartikan sebagai suatu penyampaian pesan dari luar. Dakwah dalam pemahaman ini berwujud sebagai upaya membawa seperangkat ajaran yang baru sama sekali yang sangat asing bagi masyarakat. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalahan dakwah, baik dalam formulasi, pendekatan, atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. *Kedua*, mengartikan secara kaku bahwa dakwah adalah kegiatan ceramah dalam arti sempit sehingga terjadinya penciptaan makna dakwah yang hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat ruhaniyyah saja. *Ketiga*, masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat statis, vakum, ataupun steril, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan suatu *setting* (latar belakang) masyarakat dengan berbagai corak dalam keadaan, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya. *Keempat*, saat ini dakwah keberhasilan dakwah belum dengan manajerial yang terarah dan terpadu ia hanya berada pada tataran melaksanakan kewajiban yang berada pada level “hanya menyampaikan” saja. *Kelima*, *frame*

¹³A. Halim, *Model Dakwah Pengembangan Masyarakat, Dalam Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm 11

yang terbangun para penyampai pesan (da'i) akan janji Allah yang menjamin kemenangan yang "Al-haqq" tanpa mengupayakan adanya sunnatullah yang lain.

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Dalam dakwah, yang lebih ditekankan bukan pada aspek teoritis, melainkan lebih ditekankan pada sikap perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagaman.

Pengembangan merupakan alat untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah, dalam proyeksi dan konstektualisasi ajaran Islam, proses transformasi sosial ini merupakan kejelian dan kepekaan sosial bagi setiap da'i atau mubaligh agar mampu melakukan pendekatan kebutuhan yang dipandu oleh sumber nilai Islami. Efektivitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling mempengaruhi keberhasilannya. *Pertama*, peningkatan kualitas keberagaman dengan berbagai cakupannya seperti di atas, dan *Kedua*, sekalipun mendorong perubahan sosial, ini berarti memerlukan pendekatan partisipatif disamping pendekatan kebutuhan. Dakwah bukan lagi menggunakan pendekatan yang hanya direncanakan secara sepihak oleh pelaku dakwah dan bukan pula hanya pendekatan tradisional mengutamakan besarnya masa.¹⁴

¹⁴Fitri Yanti dalam Jurnal *Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah BilHal* Volume 3, Nomor 1, Juni 2008. Hlm 30.

Untuk meletakkan pengembangan masyarakat atau pembangunan dalam dimensi agama, disamping memberi ajaran yang tertuang dalam bentuk Al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, da'i dalam konteks yang lebih luas mesti memberikan pemahaman bahwa hakikat Allah menciptakan manusia dengan dibekali lima komponen yaitu jasad, akal, perasaan, nafsu dan Ruh, meski dibarengi dengan aktualisasi tanggung jawab melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangannya secara stimulan.¹⁵ Inilah hakikat proses pengembangan masyarakat yang sebenarnya yang akan melanggengkan perjalanan dakwah dalam kehidupan manusia secara berkelanjutan.

Jika merujuk pada sejarah, sebenarnya perjalanan dakwah sangat panjang, bahkan lebih panjang dari umur manusia. Perjalanan itu dimulai jauh sebelum kita lahir ke dunia, yakni saat Allah swt. mengutus Adam AS pembawa risalah Allah yang mendakwahkan dan menegakkan kalimat tauhid. Ciri khas dakwah, pada hakekatnya adalah bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Dalam pandangan Agus Ahmad Syafe'i, bahwa hakikat dakwah Islam itu terangkum dalam tiga bentuk utama, *Pertama*, melalui *ahsanul qaul* atau bahasa yang baik, *Kedua*, melalui *ahsanul 'amal* atau perbuatan baik dan reformatif, dan *Ketiga*, melalui keterpaduan bentuk *ahsanul qaul* dan *ahsanul 'amal*, yaitu gerakan percontohan yang baik.¹⁶ Hal itulah yang mengindikasikan bahwa antara manusia dan dakwah tidak bisa dipisahkan. Karena itulah yang menjadi alasan mengapa manusia sebenarnya butuh terhadap dakwah yakni untuk

¹⁵Sahal Mahfudh, *Tentang Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta, 1984), hlm. 63

¹⁶ Aep Kusnawan, Agus Ahmad Syafe'i, Asep Saepul Muhtadi, Enjang AS dan Syukriadi Sambas, *Dimensi Ilmu Dakwah*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm 50

menyelamatkan mereka dari kemungkinan-kemungkinan manusia dari hal-hal yang membuat mereka tidak selamat di hadapan Tuhannya.¹⁷

Dan kehadiran dakwah diharapkan mampu mengajak manusia kembali pada fitrahnya yang mengakui ke-*Tauhidullah*. Karena ada kecenderungan manusia dewasa ini sudah berada pada situasi yang berbahaya. Seperti yang diungkapkan Shandle dalam kutipan Agus Ahmad Syafe'I:

Bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsure kemanusiaan didalam diri manusia sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga tercipta sekarang sebuah ras yang non-manusiawi. Inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Ia telah dijual dan dia sendirilah yang harus membayar harganya. Ia berbaris di rumah perampok, menanti gilirannya untuk dirampok.

Dalam kerangka itulah dakwah mesti datang menawarkan konsep yang lebih humanis menyentuk aspek *tauhid* bagiseluruh lapisan sosial masyarakat. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam itu disampaikan dalam kerangka kejujuran akal, kejujuran hati, jiwa yang *tawadhu*, serta dengan pendekatan yang efektif. Sehingga kemuliaan dakwah yang ditempatkan pada porsi yang sebenarnya membawa kepada fitrah manusia itu sendiri atau sesuai dengan pendapat Agus Ahmad Syafe'i tujuan akhir dari perjalanan manusia adalah lolos menjadi manusia yang utuh.

Pemikiran keilmuan dakwah dalam sejarah masih terbilang baru. Di Indonesia sendiri dakwah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu baru sekitar tahun 1982 melalui KMA Nomor 110/182 setelah mendapat rekomendasi dari Lembaga

¹⁷ Agus Ahmad Syafe'I, *Ibid* hlm 62.

Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)¹⁸, meskipun ilmu dakwah sendiri telah ada sejak diturunkannya risalah Islamiyyah yang menjadi tugas para nabi dan rasul dulu. Dalam buku *dasar-dasar ilmu dakwah*, Enjang AS mengatakan bahwa dakwah baru diakui sebagai ilmu sekitar tahun 1960-an. Oleh karena itu dalam perkembangannya dakwah masih bisa di bilang tertinggal dengan ilmu-ilmu lainnya.¹⁹

Oleh karena itu sebagai ilmu baru berbagai cara, metode serta media banyak dilakukan oleh para ulama, da'i, aktivis dan para penggiat dakwah untuk tetap menemukan formula baru dalam kemasan dakwah yang lebih representatif. Salahsatunya menurut Asep Saeful Muhtadi²⁰, perlu adanya perjuangan dalam upaya mengembangkan dan menegakkan identitas dakwah itu sendiri. Karena persolan dakwah bukan terpaku pada kewajiban teologis semata melainkan perlu adanya penelusuran landasan ilmiah keilmuan dakwah serta menentukan kerangka pemikiran yang jelas baik itu melalui penggalian kembali wacana pemikiran dakwah yang telah di bangun oleh para tokoh terdahulu untuk dikaji, dianalisis serta di pelajari sebagai referensi perbaikan dakwah kedepan.

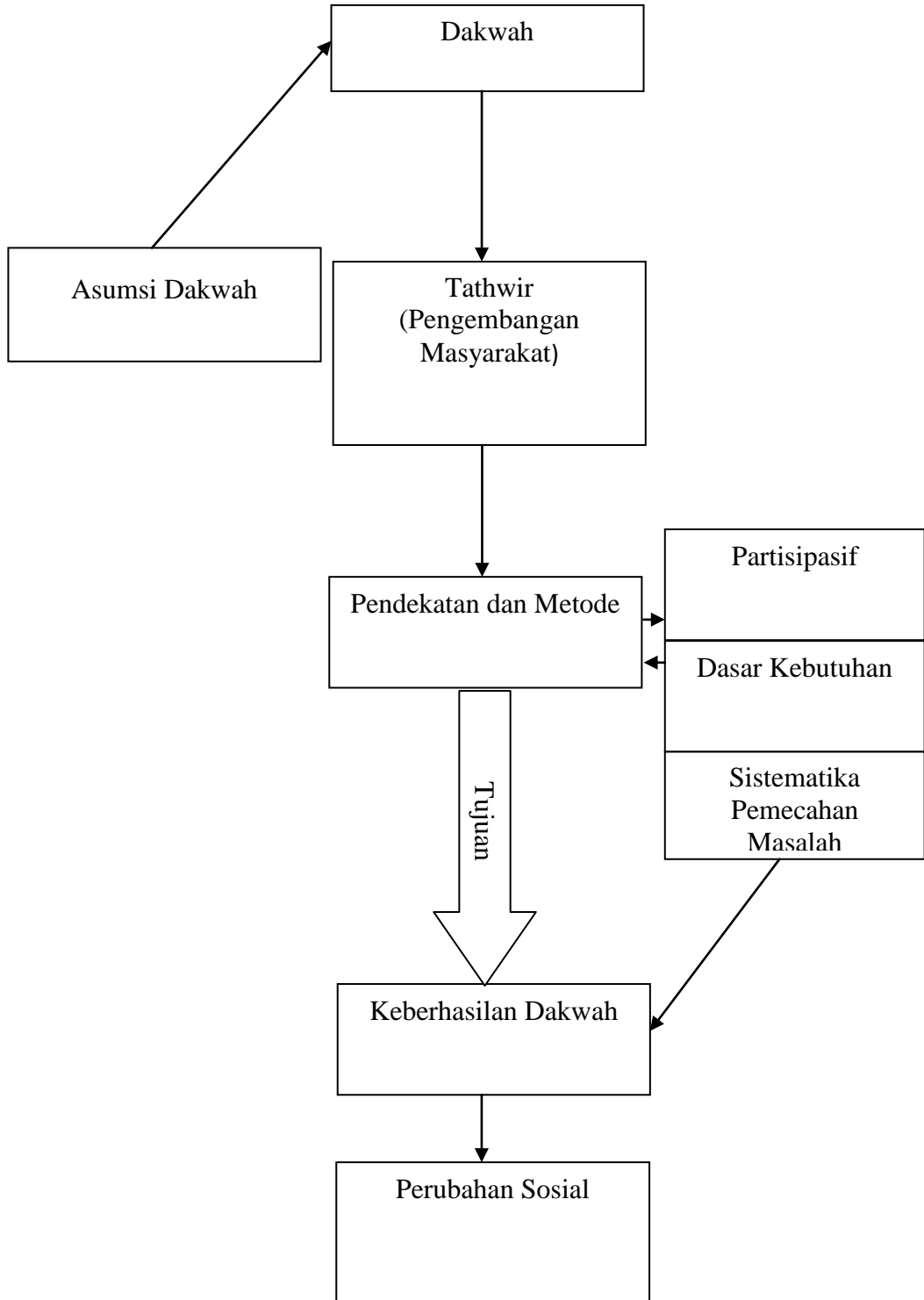
Dengan demikian secara sederhana, kerangka pemikiran penelitian ini bisa digamabarkan sebagai berikut:

¹⁸Agus Ahmad Syafe'i, *Memimpin dengan Hati yang Selesai*,(Bandung: Pustaka Setia,2003), hlm. 117.

¹⁹Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran 2009), hlm

²⁰Asep Saeful Muhtadi, *Mencari Landasan Ilmiah Pengembangan Ilmu Dakwah*, dalam Aep Kusnawan), *Ibid.* Hlm. 119.

**SKEMA PEMIKIRAN DAKWAH
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah tokoh Kyai Haji Ahmad Sanusi dan sejarah serta jejak perjuangannya dalam dakwah serta pengembangan masyarakat Islam di Sukabumi. Ada beberapa alasan penelitian terhadap tokoh ini dilakukan; *Pertama*, masih terdapat sedikit sekali literature yang ada terkait tokoh ini. *Kedua*, tokoh ini mempunyai peranan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia di Sukabumi selain kiprahnya sebagai tokoh Pendiri PUI juga namun kurang populer di masyarakat, dengan penulisan ini semoga masyarakat bisa mengenal dan mempelajari jejak perjuangannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap sejarah tokoh, perjuangan serta jejak K.H Ahmad Sanusi dalam dakwah dan pengembangan masyarakat Islam di Sukabumi. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali data dari literature yang ada kemudian dikaji secara deskriptif berdasarkan sifat-sifatnya, mengenai kondisi serta gejala yang terjadi, tentunya dengan menuturkan fakta yang ada.

Secara substantive penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-antropologi yang bermaksud menguraikan, mencetak, melukiskan, serta melaporkan buah pikiran, sikap, dan tindakan serta perilaku manusia dalam kenyataan yang implisit²¹.

²¹ Hilma hadi Kusuma, Antropologi Agama, PT Cipta Aditya bhakti, bandung: 1993, hal 13.

3. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yang dalam hal ini mencoba mengungkap sebuah objek penelitian yakni pemikiran K.H Ahmad Sanusi dalam pengembangan Masyarakat Islam di Sukabumi. Adapun pemikiran K.H Ahmad Sanusi yang hendak diteliti adalah:

- a) Pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi
- b) Keberhasilan dakwah K.H Ahmad Sanusi
- c) Perkembangan dakwah K.H Ahmad Sanusi

4. Sumber Data

Menurut Suharsimi Aikunto, Sumber data adalah subjek (sumber) dari mana data diperoleh²². Sedangkan menurut Cik Hasan Bisri, sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan²³. Dalam penelitian ini ada dua sumber,

- a. Sumber data primer

Yaitu sumber informasi langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Sumber semacam ini disebut pula *first hand sources of information* atau sumber pertama.²⁴ diantaranya: Desertasi Asep Muhtar Mawardi dengan judul “*Haji Ahmad Sanusi Dan Kiprahnya Dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman Dan Pergerakan Kebangsaan Di Sukabumi 1888-1950*,” (Program Magister Ilmu Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro 2011 Semarang, dan Tulisan karya Munandi

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm 114

²³Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 59

²⁴Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa), 1987. hal. 42.

Shaleh dengan judul “*K.H Ahmad Sanusi : Pemikiran Dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional*” yang diterbitkan oleh Graffika Offset tahun 2011.

b. Sumber Data Sekunder

Yakni sumber informasi yang diperoleh bukan dari sumber yang pertama atau sumber yang memiliki data dan ia sendiri memperoleh data tersebut dari pihak atau orang lain, baik dalam bentuk tulisan, salinan, turunan ataupun sumber data yang dimiliki oleh bukan orang pertama²⁵ Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, artikel yang relevan dan yang mendukung penyempurnaan data dari sumber pertama

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang procedural, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

a. Studi pustaka dan Dokumentasi

Studi kepustakaan adalah penelitian yang bersumber dari bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁶ Teknik ini peneliti gunakan untuk memperkuat validitas data primer atau data utama yang peneliti peroleh dari para informan. Teknik ini kemudian membantu peneliti didalam menelusuri pembahasan melalui tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya tentang K.H Ahmad Sanusi. Beberapa literature berkaitan

²⁵Soejono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2001. hal. 12

²⁶Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 59

dengan Kiprah K.H Ahmad Sanusi diantaranya: Desertasi Asep Muhtar Mawardi dengan judul "*Haji Ahmad Sanusi Dan Kiprahnya Dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman Dan Pergerakan Kebangsaan Di Sukabumi 1888-1950*," (Program Magister Ilmu Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro 2011 Semarang, tulisan karya Munandi Shaleh dengan judul "*K.H Ahmad Sanusi : Pemikiran Dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional*" yang diterbitkan oleh Graffika Offset tahun 2011. Buku tulis karangan Miftahul Falah: Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi yang diterbitkan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi tahun 2009 serta masih banyak buku-buku lain yang sangat relevan dalam membantu penyelesaian tulisan ini.

b. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena, fakta-fakta (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan benda dan lain sebagainya) selama beberapa waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi. Selain itu, dilakukan pula pengamatan secara langsung apa yang dilihat dan dirasakan. Melalui teknik ini, diharapkan diperolehnya informasi dan data yang factual tentang pemikiran dakwah K.H Ahmad Sanusi dalam pengembangan masyarakat Islam di Sukabumi.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil berbagai literatur, observasi, dan bahan-bahan/dokumen-dokumen lain yang memperkuat data dalam tulisan ini, sehingga penulis berharap tulisan ini akan dapat mudah dipahami dan temuan ini dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun seluruh data yang diperlukan dari literatur yang ada baik di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Sukabumi, Perpustakaan, ataupun dari berbagai sumber lain yang sesuai dengan data yang diperlukan dalam objek penelitian.
- b. Pengelompokan data analisis untuk memudahkan dalam menentukan bagian-bagian pokok dalam penelitian.
- c. Melakukan interpretasi dengan menggunakan logika.
- d. Menarik kesimpulan tentang gambaran umum mengenai pemikiran dakwah K,H Ahmad Sanusi dalam pengembangan masyarakat islam di Sukabumi.

7. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyajikan sistematika penulisan sekripsi, sebagai berikut:

Bab Pertama, diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan gambaran umum penelitian ini yang meliputi: pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, diuraikan secara sistematis Pemikiran tentang dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam, yang meliputi; Pengertian Dakwah, Orientasi Dakwah, Dakwah sebagai Kebutuhan Manusia, Orientasi Dakwah, Paradigma Dakwah, Beberapa Pemikiran dalam Dakwah, Pemikiran Sistem Dakwah Amrullah Ahmad, Pemikiran Politik Dakwah M. Nashir, Pemikiran, Dakwah K.H Syukriadi Sambas Pengembangan Masyarakat Islam, Paradigma Pengembangan Masyarakat, Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren,

Bab Ketiga, dikemukakan tentang Riwayat Hidup K.H Ahmad Sanusi, Silsilah Hidup Keluarga, Riwayat Pengetahuan dan Pendidikan Pesantren, Karir Politik K.H Ahmad Sanusi, Pemikiran Dakwah K.H Ahmad Sanusi, K.H Ahmad Sanusi dalam Pergolakan Pemikiran Ulama Islam Jawa Barat, Kontroversi Pemikiran K.H Ahmad Sanusi dengan *Pakauman*, Kontroversi Pemikiran K.H Ahmad Sanusi dengan Majelis Ahlu Sunnah Cilame (MASC), Pemikiran Dakwah K.H Ahmad Sanusi dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Sukabumi, *Publishing* sebagai media Dakwah, Pendirian AII sebagai Sarana Dakwah, Reformasi Pendidikan Pesantren, Pengembangan Ekonomi Umat, Analisis Pemikiran Dakwah KH. Ahmad Sanusi dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Sukabumi.

Bab Keempat adalah penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini, saran-saran dan kata penutup.